

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Mengenal Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

##### 1. Gambaran Umum Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Tafsir *Mafatih al-Ghaib* atau yang di kenal juga dengan istilah tafsir *al-kabir* atau di sebut juga tafsir al-Razi kitab tafsir ini menggunakan pendekatan syafiiyyah dan asy ariyyah. Tafsir ini merujuk kepada kitab *al-zujaj fi maanil Qur'an, al-farra' wal barrad dan gharibul Qur'an* karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika. Riwayat-riwayat tafsir bil Ma'tsur yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, riwayat dalam tafsir at-Thabari dan tafsir Ats Tsa'labi juga berbagai riwayat dari Nabi Muhammad SAW, keluarga, para Sahabatnya serta Tabi'in.<sup>1</sup>

Sedangkan tafsir *bir ra'yi* yang menjadi rujukannya adalah Tafsir Abu Ali al Juba'i, Abu Muslim al Asfahani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar al Ashmam, Ali bin Isa al Rumaini, al-Zamakhshari dan tafsir Abul Futuh al-Razi. Ada riwayat yang menjelaskan bahwa al-Razi tidak menyelesaikan tafsir ini secara utuh. Ibnu Qadhi Syuhbah mengatakan "Imam al-Razi belum menyelesaikan seluruh tafsirnya karen ajal menjempunya sebelum ia menyelesaikannya. Ibnu Khulakan dalam kitabnya *Wafiyatul Ahyan* juga berkata demikian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo) hlm : 17

<sup>2</sup> Muhammad Ali Ayazi, *Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran : Muassasah Al Taba'ah wa Al Nashr, 1415 H) hlm : 353

Jadi siapa yang menyelesaikan dan menyempurnakan tafsir ini? Dan sampai dimana beliau mengerjakan tafsirnya? Ibnu Hajar al-Ashqalani menyatakan dalam kitabnya bahwa yang menyempurnakan tafsir *Mafatih al-Ghaib* adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Abi Al Hazm Makky Najmuddin Al Makhzumi Al Qammuli wafat pada tahun 727 H beliau orang mesir, dan penulis *kasyfu adz-dzunun* juga menuturkan bahwa yang menyempurnakan kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* adalah Najmuddin Ahmad Bin Muhammad Al Qamuli dan beliau wafat 727 H. Kemudian sampai dimana beliau terhenti dalam menulis tafsirnya? Dr. Muhammad Husain al Zahabi dalam tafsir al-Mufasssirin “Imam Fakhruddin telah menulis tafsirnya sampai surat al-Anbiya’ setelah itu datang syahabuddin al khuway melanjutkan tafsir ini, namun beliau belum menyelesaikan seluruhnya kemudian datang Najmuddin al-Qamuli menyempurnakan tafsir al-Razi sampai akhir adalah al- khuway.<sup>3</sup>

Namun Sayyid Muhammad Ali Al Iyazi dengan merujuk pada keterangan Syaikh Muhsin Abdul Hamid memberikan klarifikasi sekelompok mufasssirin era belakangan yang meneliti tafsir ini menetapkan kitab tafsir ini sebagai mandiri karya utuh dari Fakhruddin al-Razi. Lepas dari polemik di atas ini adalah salah satu tafsir *ar-Ra’yi* yang paling komprehensif karena menjelaskan seluruh ayat al-Qur’an dengan pendekatan logika. Sang pengarang berusaha menangkap substansi atau ruh makna yang terkandung dalam teks al-Qur’an.<sup>4</sup>

Adapun maksud tafsir ini dan segala uraiannya, antara lain :

---

<sup>3</sup> Manna’ Khalil al Qaththan, *Pengantar Studi Islam al-Qur’an*, terj. Aunur rafiq El-Mazni (Jakarta : Pustaka Al Kaustar, 2008) hlm : 478

<sup>4</sup> Ali Muhammad Hasan Amari, *Al Imam Fakhr al din Al Razi : Hayatuhu wa Atsaratu* (t.tp : Al Majelis Al- A’la lial Shu’un Al-Islamiyah, 1969) hlm : 27

Pertama : menjaga dan membersihkan al-Qur'an beserta segala isinya dari kecenderungan-kecenderungan rasional yang dengan itu di upayakan bisa memperkuat keyakinan terhadap al-Qur'an. Kedua pada sisi lain al razi meyakini pembuktian eksistensi Allah SWT dengan dua hal. Yaitu "bukti terlihat" dalam bentuk wujud kebendaan dan kehidupan serta "bukti terbaca" dalam bentuk al-Qur'an. apabila merenungi hal yang pertama secara mendalam kita akan semakin memahami hal yang kedua. Karena itu al razi melerevansikan keyakinan ilmiah dengan kebenaran ilmiah dalam tafsirnya. Ketiga al-Razi ingin menegaskan sesungguhnya studi balaghah dan pemikiran bisa di jadikan sebagai materi tafsir, serta di gunakan untuk menakwil ayat-ayat al-Qur'an selama berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas yaitu kaidah ahlu sunnah wal jamaah.<sup>5</sup>

Coraknya menggunakan *tahlili*, artinya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf ustmani. Dan corak tafsir ini memakai dua pendekatan yang pertama adalah pendekatan secara *science* (keilmuan) yang kedua adalah pendekatan secara filsafat. Maka secara otomatis tafsir ini banyak menerapkan teori-teori filsafat. Dan salah satu contoh ayat yang di kaji dengan memakai pendekatan keilmuan dan filsafat adalah ayat kauniyah (penciptaan langit dan bumi) dan masih banyak ayat-ayat yang lain yang di kaji dengan dua pendekatan tersebut.<sup>6</sup>

Corak yang kedua dari tafsir ini yaitu tafsir *Mafatih al-Ghaib* lebih dominan menggunakan *bir ra'yi* (akal) atau di kenal juga dengan istilah *bil*

---

<sup>5</sup> Ibid. hlm : 29

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ayazi, *Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran : Muassasah Al Taba'ah wa Al Nashr, 1415 H) hlm : 356

*ijtihadi* karena di dalam menafsirkan ayat per ayat menggunakan akal lebih dominan dari pada menafsirkan ayat dengan ayat atau menafsirkan ayat dengan hadist (*bil ma'tsur*). Sehingga Tafsir ini mendapatkan peringkat pertama di dalam menafsirkan ayat dengan menggunakan *bir ra'yi* (akal) dari pada tafsir-tafsir yang lain. <sup>7</sup>

## 2. Metode Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Ada beberapa metode yang di gunakan di dalam tafsir ini yang pertama tafsir ini bersifat *tahlili* yaitu mengkaji ayat per ayatnya sesuai dengan urutan dalam mushaf ustmani. Yang kedua tafsir ini menjelaskan kata perkata atau perlafadz dengan secara detail, kalau di dalam tafsir kontemporer yaitu seperti halnya tafsir *al-Mishbah* yang sangat detail menafsirkan perlafadznya ayat di dalam al-Qur'an. selain metode di atas tafsir ini juga memakai metode *muqaran* yaitu pengarang menyampaikan analisisnya dengan membandingkan pendapat dari ulama' yang lain dari tafsir yang berbeda atau di kenal dengan istilah analisis persamaan dan analisis perbedaannya. <sup>8</sup>

Karena kajian *science* yang sangat mendalam dalam tafsir ini sehingga tafsir ini di sebut sebagai ensiklopedi makna ayat al-Qur'an oleh salah seorang ulama' dan menjadi tafsir rujukan utama dari zaman ulama' klasik sampai ulama' kontemporer sehingga membuat para pembaca mengagumi tafsir ini. <sup>9</sup>

### **B. Konsep *Tazkiyah an-Nafs* perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib***

---

<sup>7</sup> Ibid. hlm : 358

<sup>8</sup> Muhammad Husain Az Zahabi, *Tafsir wa al Mufasssirun*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1424 H) hlm : 219

<sup>9</sup> Al Shabuni, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS (Bandung : Al Maarif, 1987 M) hlm : 228

## 1. Konsep *Tazkiyah an-Nafs* dalam Surat *Al-A'la* ayat 14-17

Pada ayat ke empat belas Allah SWT berfirman sebagai berikut

:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

Artinya : (14) Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman).

Adapun penafsiran dari Fakhruddin Al-Razi sebagai berikut :

10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (فَفِيهِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا) أَنَّهُ تَعَالَى لَمَّا ذَكَرَ وَعَيْدٍ مَنْ أَعْرَضَ عَنِ

النَّظَرِ وَالتَّأْمُلِ فِي دَلَائِلِ اللَّهِ تَعَالَى، أَتْبَعَهُ بِالْوَعْدِ لِمَنْ تَزَكَّى وَتَطَهَّرَ مِنْ دُنُسِ الشِّرْكِ (وَأَنَّهُمَا)

وَهُوَ قَوْلُ الرَّجَاحِ تَكَثَّرَ مِنَ التَّقْوَى لِأَنَّ مَعْنَى الزَّكَاةِ النَّامِيِ الْكَثِيرِ، وَهَذَا الْوَجْهُ مُعْتَصِدٌ بِقَوْلِهِ

تَعَالَى (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) أَثْبَتَ الْفَلَاحَ لِلْمُسْتَجْمِعِينَ

لِلتَّلْكَ الْخِصَالِ. وَأَكْمَلُ أَنْوَاعِ التَّزْكِيَةِ هُوَ تَزْكِيَةُ الْقَلْبِ عَنِ ظُلْمَةِ

الْكُفْرِ.

Artinya : adapun firman Allah SWT (*Qad aflaha man tazakka*) mempunyai 2 perspektif, yang pertama ketika Allah menyebutkan ancaman bagi orang-orang yang berpaling atau enggan berfikir tentang petunjuk-

<sup>10</sup> Fakhruddin al Razi, Tafsir Mafatih al Ghaib, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : 147

petunjuk Allah (syariat). Dan Allah SWT juga memberikan janji (imbalan) bagi orang yang menyucikan diri dari kotoran kemusyrikan.

Sedangkan pendapat yang kedua di sampaikan oleh *az zujaj* bahwasanya maksud dari firman Allah SWT (*Qad aflaha man tazakka*) yaitu orang yang berproses untuk tingkat ketaqwaannya bertambah kepada Allah karena arti dari *az zaki* adalah (orang yang menyucikan diri) adalah orang yang berproses dari tidak baik berusaha untuk menjadi baik, dari orang yang baik berusaha menjadi orang yang lebih baik). Dan hal ini di dukung oleh firman Allah dalam surat al mu'minin ayat 1 dan 2 (*Qad aflahal mu'minin, al ladinahum fi shalatihim khasyiuna*) yang artinya sungguh beruntunglah orang yang menyucikan diri yaitu orang-orang yang melaksanakan shalat dengan khusyu'<sup>11</sup>

Maka dalam hal ini Allah SWT menetapkan bahwa orang yang beruntung itu adalah orang-orang yang senantiasa istiqamah di dalam melaksanakan shalat berjemaah. Dan beberapa macam dari tazkiyah di antaranya adalah *tazkiyatul qalbi* (membersihkan hati) dari kekufuran.

Dan ayat yang ke lima belas berupa firman Allah SWT sebagai berikut

:

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

*Artinya : (15) dan mengingat nama tuhannya, lalu dia shalat*

---

<sup>11</sup> Ibid. hlm : 148

قَوْلُهُ تَعَالَى : (وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى) (السُّنَنُ الْأُولَى) ذَكَرَ الْمَقْسُورُونَ فِيهِ وَجُوهًا.

(أَحَدُهَا) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ذَكَرَ مَعَادَهُ وَمَوْقِفُهُ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّهِ فَصَلَّى لَهُ. وَأَقُولُ هَذَا

التَّفْسِيرُ مُتَعَيَّنٌ لِأَنَّ مَرَاتِبَ أَعْمَالِ الْمُكَلَّفِ ثَلَاثَةٌ أَوَّلُهَا إِزَالَةُ الْعَقَائِدِ الْفَاسِدَةِ عَنِ

الْقَلْبِ وَثَانِيهَا إِسْتِحْضَارُ مَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى بِذَاتِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَسْمَائِهِ وَثَالِثُهَا الْإِشْتِعَالُ

بِحِدْمَتِهِ.<sup>12</sup> (فَالْمُرْتَبَةُ الْأُولَى) هِيَ الْمَرَادُ بِالتَّزْكِيَةِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ

تَزَكَّى)

(وَالْمُرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ) هِيَ الْمَرَادُ بِقَوْلِهِ (وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى) فَإِنَّ الدِّكْرَ بِالْقَلْبِ لَيْسَ إِلَّا الْمَعْرِفَةَ

(وَالْمُرْتَبَةُ الثَّالِثَةُ) الْحِدْمَةُ وَهِيَ الْمَرَادُ بِقَوْلِهِ (فَصَلَّى) فَإِنَّ الصَّلَاةَ عِبَارَةٌ عَنِ الْحُشُوعِ

وَالْحُضُوعِ.

Artinya : firman Allah SWT “*wadzakarasma rabbihi fashalla*” dalam hal ini mempunyai beberapa permasalahan. Permasalahan yang pertama para ulama’ tafsir menyatakan beberapa pandangan, yang pertama adalah berdasarkan perkataan Ibnu Abbas bahwa tempat seorang hamba berdzikir atau ingat kepada Allah SWT ada di dalam shalat. Dan pendapat ini sesuai dengan apa yang terkandung di dalam shalat itu sendiri yang mempunyai tiga aspek. Aspek pertama di dalam shalat salah satunya untuk menghilangkan ideologi atau pemahaman yang dapat merusak pada hati,

---

<sup>12</sup> Ibid. hlm : 149

yang kedua adalah menghadirkan hati ini di dalam beribadah kepada Allah melalui ibadah shalat, dan yang ketiga adalah menyibukkan diri dengan berbagai macam ibadah kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Adapun aspek yang pertama di atas adalah sebuah implementasi dari ayat “*Qad aflaha man tazakka*” Sedangkan aspek yang kedua merupakan implementasi dari ayat “*wadzakarasma rabbihi fashalla*” Sedangkan aspek yang ketiga merupakan implementasi dari ayat “*fashalla*” karena sesungguhnya shalat adalah wujud atau bentuk rasa pengabdian diri manusia kepada Allah SWT.

Sedangkan pendapat yang kedua sebagai berikut :

(وَتَأْنِيهَا) قَالَ قَوْمٌ مِنَ الْمُفَسِّرِينَ قَوْلُهُ (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى) يَعْنِي مَنْ تَصَدَّقَ قَبْلَ مُرُورِهِ

إِلَى الْعِيدِ (وَدَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى) يَعْنِي ثُمَّ صَلَّى صَلَاةَ الْعِيدِ بَعْدَ ذَلِكَ مَعَ الْإِمَامِ وَهَذَا قَوْلُ

عِكْرَمَةَ وَأَبِي الْعَالِيَةِ. وَهَذَا التَّفْسِيرُ فِيهِ إِشْكَالٌ مِنْ وَجْهَيْنِ (الأول) أَنَّ عَادَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ

تَقْدِيمُ ذِكْرِ الصَّلَاةِ عَلَى ذِكْرِ الزَّكَاةِ لِاتِّفَادِهِمُ الزَّكَاةَ عَلَى الصَّلَاةِ (وَتَأْنِيهَا) قَالَ مُقَاتِلٌ (قَدْ

أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى) لِأَيِّ تَصَدَّقَ مِنْ مَالِهِ وَدَكَرَ رَبِّهِ بِالتَّوْحِيدِ فِي الصَّلَاةِ فَصَلَّى لَهُ، وَالْفَرْقُ بَيْنَ

هَذَا الْوَجْهِ وَمَا قَبْلَهُ أَنَّ هَذَا يَتَنَاوَلُ الزَّكَاةَ وَالصَّلَاةَ الْمُفْرُوضَتَيْنِ، وَالْوَجْهُ الْأَوَّلُ لَيْسَ كَذَلِكَ.

(وَتَأْنِيهَا) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى لَيْسَ الْمَرَادُ مِنْهُ زَكَاةُ الْمَالِ بَلْ زَكَاةُ الْأَعْمَالِ أَيُّ مِنْ تَطْهِيرِ أَعْمَالِهِ

مِنَ الرِّيَاءِ وَالتَّنْصِيصِ.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ibid. hlm : 150

<sup>14</sup> Ibid. hlm : 151

(وَرَابِعُهَا) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ) أَي كَبَّرَ فِي خُرُوجِهِ إِلَى الْعِيدِ وَصَلَّى صَلَاةَ الْعِيدِ.

(وَسَادِسُهَا) الْمَعْنَى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فِي صَلَاتِهِ وَلَا تَكُونُ صَلَاتُهُ كَصَلَاةِ الْمَنَافِقِينَ حَيْثُ يُرَاوُونَ

النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.

Artinya : pendapat yang kedua ini dari kalangan para mufassir yang mengatakan bahwa “*man tazakka*” ialah orang yang menyedekahkan hartanya dalam hal ini di kenal dengan istilah zakat sebelum masuk waktu shalat ied (hari raya), Sedangkan kalimat “*wadzakarasma rabbihi fashalla*” kemudian seseorang tersebut melaksanakan shalat ied bersama imam pendapat ini menurut Abul Ali dan Sirain dan penafsiran ini mempunyai beberapa perspektif. Perspektif yang pertama sesungguhnya Allah SWT dalam al-Qur’an mendahulukan penyebutan kata shalat dari pada kata zakat tidak mendahulukan zakat dari pada shalat, perspektif yang kedua adalah berupa pendapatnya *muqatil* kalimat “*Qad aflaha man tazakka*” ialah orang yang bersedekah hartanya (berzakat) dan ia ingat kepada Allah kemudian ia melaksanakan shalat.<sup>15</sup>

Perspektif yang ketiga menyatakan bahwa kalimat “*Qad aflaha man tazakka*” mempunyai arti zakat amaliyah (perbuatan) seorang hamba dari membersihkan hati ini dari sifat *riya*’ dan bukan mempunyai arti zakat harta dalam hal ini karena sesungguhnya kalimat yang digunakan untuk menunjukkan arti zakat yaitu “*zaka*” dan tidak menggunakan bentuk kalimat “*tazakka*”

---

<sup>15</sup> Ibid. hlm : 152

Perspektif yang ke empat di dasarkan pada perkataan Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa arti dari ayat “*wa dzakarasma rabbihi fashalla*” adalah orang-orang yang keluar dari rumahnya untuk bertakbir dan melaksanakan shalat ied. Perspektif yang ke lima menyatakan bahwa arti dari kalimat “*wadzakarasma rabbihi fashalla*” janganlah kalian semua shalat seperti halnya orang-orang munafiq shalat yang mana mereka itu shalat cuman ketika ingin di lihat manusia padahal hati mereka tidak ada keinginan untuk mengingat kepada Allah SWT kecuali hanya sedikit saja.<sup>16</sup>

Sedangkan ayat yang ke enam belas Allah SWT berfirman sebagai berikut :

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾

*Artinya : (16) sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia*

Adapun penafsirannya adalah sebagai berikut :

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى (بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا) وَفِيهِ قِرَائَتَانِ قِرَاءَةٌ الْعَامَّةُ بِالتَّاءِ وَيُؤَكِّدُهُ حَرْفُ

أَبِي، أَيُّ بَلْ أَنْتُمْ تُؤْتِرُونَ عَمَلِ الدُّنْيَا عَلَى عَمَلِ الْآخِرَةِ، قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ إِنَّ الدُّنْيَا أَحْضَرَتْ

---

<sup>16</sup> Ibid. hlm : 153

وَعَجَّلْنَا لَنَا طَعَامَهَا وَشَرَابَهَا وَنَسَاؤَهَا وَلِدَاتَهَا وَبَهَجَتِهَا. وَإِنَّ الْأَخِرَةَ لَغَيْبٌ لَنَا وَرُؤْيَتْ عَنَّا،  
فَأَخَذْنَا بِالْعَاجِلِ وَتَرَكْنَا الْأَجَلَ.

Artinya : kemudian Allah SWT berfirman “بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا” dan dalam hal ini ada dua bacaan yang pertama di baca dengan memakai huruf ta’ dan ini sudah secara umum. Sedangkan bacaan yang kedua di beri kata taukid dengan menggunakan kata “أَبَى” mereka mengedepankan amal (pekerjaan) dunia atas amal (pekerjaan) akhirat.<sup>17</sup>

Ibnu Mas’ud dalam hal ini berkata “sesungguhnya kehidupan dunia nyata keberadaanya dan manusia secara tergesa gesa untuk menikmati makanannya, minumannya, kelezatannya yang ada dunia. Dan sesungguhnya kehidupan akhirat sesuatu yang tidak tampak (tidak dapat di lihat secara langsung). Maka manusia menggapai sesuatu yang lebih mudah tampak tersebut secara tergesa-gesa dan meninggalkan amal (perbuatan) yang akan di bawa ketika kematian itu datang”<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Abdur Rahman bin Nashir as sa’di mengatakan dalam tafsirnya sebagai berikut :

(بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا) تُقَدِّمُونَهَا عَلَى الْأَخِرَةِ وَتَحْتَارُونَ نَعِيمَهَا الْمُنْعَضُ الرَّائِلُ عَلَى

الْآخِرَةَ

---

<sup>17</sup> Ibid. hlm : 154

<sup>18</sup> Ibid. hlm : 155

Artinya : mereka mengutamakan kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat dan memilih kenikmatan yang ada di dunia yang mengganggu dan yang akan hilang dari pada kehidupan akhirat.<sup>19</sup>

Sedangkan pada ayat ke tujuh belas Allah SWT berfirman sebagai berikut :

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya : 17) padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal

Adapun penafsiran dari ayat tersebut sebagai berikut :

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى (وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى) (أَحَدُهَا) أَنَّ الْآخِرَةَ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى السَّعَادَةِ

الْجَسْمَانِيَّةِ وَالرُّحَانِيَّةِ، وَالدُّنْيَا لَيْسَتْ كَذَلِكَ، فَالْآخِرَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا (وَتَانِيهَا) أَنَّ الدُّنْيَا

لِذَاتِهَا مَخْلُوطَةٌ بِالْأَلَامِ، وَالْآخِرَةُ لَيْسَتْ كَذَلِكَ (وَتَالِثُهَا) أَنَّ الدُّنْيَا فَانِيَّةٌ وَالْآخِرَةُ بَاقِيَةٌ وَالْبَاقِي

خَيْرٌ مِنَ الْقَائِي.

Artinya : kemudian Allah SWT berfirman " وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى " ada tiga hal keuntungan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia yang pertama yaitu sesungguhnya kehidupan akhirat mencakup kebahagiaan jasmani dan

---

<sup>19</sup> Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di, *Tafsir al Kamil Mannan*, (Beirut : Darul Ibnu al Jauzi, 1432 H) hlm : 1086

dan rohani seseorang sedangkan kehidupan dunia tidak seperti itu, maka akhirat lebih baik dari dunia.<sup>20</sup>

Sedangkan yang kedua kehidupan dunia hakikatnya adalah senda gurau (permainan belaka) dan akhirat tidak seperti itu, dan yang ketiga sesungguhnya kehidupan dunia itu adalah fana' (akan sirna) sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal dan sesuatu yang sifatnya kekal lebih baik dari pada sesuatu yang akan sirna (berakhir).

Dari penjelasan arti dari ayat ke empat belas di atas dapat diuraikan bahwa "*Qad aflaha man zakkaha*" mempunyai 2 perspektif yang pertama adalah Allah akan memberikan sebuah ancaman terhadap orang yang berpaling dari berfikir dan merenungkan petunjuk-petunjuk Allah (syariat) dalam hal ini orang yang berpaling adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah ia tidak melaksanakan perintah Allah dan mengerjakan terhadap sesuatu yang di larang oleh Allah. Sedangkan bagi orang yang menyucikan dirinya maka Allah akan menjanjikannya dengan pahala dan kebahagiaan nanti yang akan di terima di akhirat nanti.<sup>21</sup>

Sedangkan perspektif yang kedua berupa pendapat dari *az zajjaj al wahidi* yang mengatakan bahwa *tazkiyah* adalah orang yang mempunyai keimanan yang kuat karena sesungguhnya arti *az zaki* adalah adalah orang yang berproses untuk menjadi seseorang yang bertaqwa, maka dalam hal ini pondasi utama seorang manusia untuk mampu menyucikan jiwanya adalah ia harus mempunyai keimanan yang kuat terlebih dahulu kepada Allah SWT. Dan pendapat Az Zajjaj tersebut di sesuai dengan firman Allah

---

<sup>20</sup> Fakhrudin al Razi, *Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : 156

<sup>21</sup> Ibid. hlm : 157

SWT dalam surat al mu'mininun ayat 1 dan 2 "*Qad aflaha al mu'mininun, al ladinahum fi shalatihum khasiuna*" maka dari ayat tersebut Allah menetapkan bahwa keberuntungan itu Allah berikan kepada golongan orang-orang yang mana mereka ketika shalat di penuhi dengan rasa khusyu'. Tazkiyah yang paling sempurna adalah membersihkan dari dzalimnya kekufuran.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir di katakan dalam tafsirnya sebagai berikut :

يَقُولُ تَعَالَى : (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى) أَي طَهَّرَ نَفْسَهُ مِنْ أَخْلَاقِ الرَّذِيلَةِ وَتَابِعِهِ مَا أَنْزَلَ  
اللَّهُ عَلَى الرَّسُولِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ الْعَرَزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَمِي مُحَمَّدُ  
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (قَدْ أَفْلَحَ  
مَنْ تَزَكَّى) قَالَ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَخَلَعَ الْأَنْدَادَ وَشَهِدَ أَنِّي رَسُولُ  
اللَّهِ .

Artinya : Allah berfirman "*Qad aflaha man tazakka*" orang yang menyucikan dirinya dari akhlak yang tercela dan mengikuti terhadap apa yang di perintahkan oleh Rasul. Dalam hadist di riwayatkan oleh Ibad bin Ahmad al Arzami di riwayatkan oleh Ama bin Abdur Rahman bin Sabith dari jabir bin Abdillah dari Nabi Muhammad SAW "*Qad aflaha man tazakka*" barangsiapa yang bersaksi tiada tuhan selain Allah dan tidak

---

<sup>22</sup> Ibid. hlm : 158

menyekutukan Allah sama sekali dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah.<sup>23</sup>

Sedangkan pada ayat ke lima belas Allah SWT menjelaskan bahwa ayat *“wadzakarasma rabbihi fashalla”* mempunyai beberapa perspektif. Para mufassir menjelaskan bahwa perspektif yang pertama di sampaikan oleh Ibnu Abbas bahwa tempat seorang hamba berdzikir atau mengingat Allah yaitu di dalam shalat dan hal ini sesuai dengan Qur’an Surat Taha ayat 14 yang artinya *“sungguh, aku ini Allah tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat aku”* maka shalat adalah media utama manusia untuk mengingat Allah SWT untuk mengingat dan sebagai wujud atau bentuk penghambaan diri kepada Allah dan dalam hal ini juga selaras dengan tiga nilai yang terkandung di dalam shalat. Nilai yang pertama adalah untuk menghilangkan ideologi yang buruk yang bisa merusak terhadap hati yang mana kita ketahui bahwa hati manusia berbolak balik dan salah satu agar hati tersebut stabil maka shalatlah yang menjadi solusinya.

Nilai yang kedua adalah menghadirkan Allah ketika kita beribadah dan hal ini sesuai dengan isi hadist yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari yang mana di ceritakan bahwa Malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang apa itu ihsan? Maka Rasulullah menjawab ihsan adalah engkau beribadah seakan akan engkau melihatnya dan jika engkau tidak melihatnya maka sesungguhnya ia melihatmu.

Nilai yang ketiga adalah semata-mata beribadah bentuk penghambaan diri dengan menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT

---

<sup>23</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur’an al adzim*, (Kairo : Al Faruq Al Hadistah, 1421 H) hlm : 325

dan ketika manusia tidak menyibukkan diri dengan amal kebaikan maka ia akan di sibukkan dengan amal keburukan.<sup>24</sup>

Sedangkan Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di menjelaskan sebagai berikut :

اتَّصَفَ بِذِكْرِ اللَّهِ وَانْصَبَّ بِهِ قَلْبُهُ فَأَوْجَبَ لَهُ ذَلِكَ بِمَا يَرْضَى اللَّهُ خُصُوصًا الَّتِي هِيَ الْإِيمَانُ.

Artinya : ayat tersebut sebagai peringatan untuk mengingat Allah dan mengisi hati maka Allah mewajibkan hal tersebut yang telah di ridhai oleh Allah, hal itu adalah iman.<sup>25</sup>

Sedangkan ayat yang ke enam belas yaitu menjelaskan tentang arti ayat “بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا” dalam hal ini Ibnu Abbas berkata “sesungguhnya kehidupan dunia nyata keberadaannya dan manusia secara tergesa gesa untuk menikmati makanannya, minumannya, kelezatannya yang ada dunia. Dan sesungguhnya kehidupan akhirat sesuatu yang tidak tampak (tidak dapat di lihat secara langsung). Maka manusia menggapai sesuatu yang lebih mudah tampak tersebut secara tergesa-gesa untuk mendapatkannya.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan sebagai berikut :

---

<sup>24</sup> Fakhruddin al Razi, *Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : 187

<sup>25</sup> Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di, *Tafsir al Kalamil Mannan*, (Beirut : Darul Ibnu al Jauzi, 1432 H) hlm : 1088

<sup>26</sup> Fakhruddin al Razi, *Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : hlm : 188

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى : (بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا) أَي تَقَدِّمُونَهَا عَلَى أَمْرِ الْآخِرَةِ وَتُبَدُّونَهَا عَلَى مَا

فِيهِ نَفْعُهُمْ وَصِلَاتُهُمْ فِي مَعَاشِهِمْ وَمَعَادِهِمْ.

Artinya : kemudian Allah SWT berfirman “بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا” mereka mengedepankan urusan dunia dari pada urusan akhirat dan memulai sesuatu dari yang memberikan manfaat kepadanya, kebaikan dalam hidupnya.<sup>27</sup>

Sedangkan ayat yang ke tujuh belas menjelaskan tentang Arti dari firman Allah “ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ” yang mana ada tiga hal keuntungan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia yang pertama yaitu sesungguhnya kehidupan akhirat mencakup kebahagiaan jasmani dan rohani seseorang, sedangkan kehidupan dunia tidak seperti itu, maka akhirat lebih baik dari dunia.

Sedangkan yang kedua kehidupan dunia hakikatnya adalah senda gurau (permainan belaka) dan akhirat tidak seperti itu, dan yang ketiga sesungguhnya kehidupan dunia itu adalah fana' (akan sirna) sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal dan sesuatu yang sifatnya kekal lebih baik dari pada sesuatu yang akan sirna (berakhir).<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan sebagai berikut :

---

<sup>27</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al adzim*, (Kairo : Al Faruq Al Hadistah, 1421 H) hlm : 326

<sup>28</sup> Fakhruddin al Razi, *Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : 189

(وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى) أَي تَوَابُ اللَّهِ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَأَبْقَى (فَإِنَّ الدُّنْيَا)

دُنْيَا فَانِيَةٌ، وَالْآخِرَةُ شَرِيفَةٌ بَاقِيَةٌ فَكَيْفَ يُؤْتِرُ عَاقِلٌ مَا يُعْنَى عَلَى مَا بَيْنَهُ.

Artinya : dan kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal, artinya pahala Allah di akhirat lebih baik karena sesungguhnya dunia adalah fana' dan akhirat lebih mulia dan lebih kekal maka bagaimana bisa di terima secara akal sesuatu yang fana' di bandingkan dengan sesuatu yang kekal (abadi).<sup>29</sup>

## 2. Konsep *Tazkiyah an-Nafs* dalam Surat *As-Syamsi* ayat 7-10

Pada ayat ke tujuh Allah SWT berfirman sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Artinya : (7) demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)

Adapun penafsiran dari Fakhruddin Al Razi sebagai berikut :

قَوْلُهُ تَعَالَى : (وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا) إِنَّ حَمَلْنَا النَّفْسَ عَلَى الْجَسَدِ، فَتَسَوَّاهَا تَعْدِيلُ أَعْضَائِهَا

عَلَى مَا يَشْهَدُ بِهِ عِلْمُ التَّشْرِيحِ، وَإِنْ حَمَلْنَاهَا عَلَى الْقُوَّةِ الْمَدْبُورَةِ فَتَسَوَّاهَا إِعْطَاؤُهَا الْقُوَّةَ

الْكَثِيرَةَ كَالْقُوَّةِ السَّمَاعَةِ وَالْبَاصِرَةَ وَالْمَحْيَلَةَ وَالْمَفَكِّرَةَ وَالْمَذْكُورَةَ عَلَى مَا يَشْهَدُ بِهِ عِلْمُ النَّفْسِ.

فَإِنْ قِيلَ لِمَ نُكِرَتْ النَّفْسُ؟ قُلْنَا فِيهِ وَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) أَنْ يُرِيدَ بِهِ نَفْسًا خَاصَةً مِنْ بَيْنِ

النُّفُوسِ وَهِيَ الْقُدْسِيَّةُ النَّبَوِيَّةُ، وَذَلِكَ لِأَنَّ كُلَّ كَثْرَةٍ فَلَا بُدَّ فِيهَا مِنْ وَاحِدٍ يَكُونُ هُوَ الرَّئِيسُ.

<sup>29</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al adzim*, (Kairo : Al Faruq Al Hadistah, 1421 H) hlm : 326

فَالْمَرْكَبَاتُ جِنْسٌ تَحْتَهُ أَنْوَاعٌ وَرِئِيسُهَا الْحَيَوَانُ، وَالْحَيَوَانُ جِنْسٌ تَحْتَهُ أَنْوَاعٌ وَرِئِيسُهَا الْإِنْسَانُ،  
وَالْإِنْسَانُ أَنْوَاعٌ وَأَصْنَافٌ وَرِئِيسُهَا النَّبِيُّ. وَالْأَنْبِيَاءُ كَانُوا كَثِيرِينَ فَلَا بُدَّ وَأَنْ يَكُونَ هُنَاكَ وَاحِدٌ  
يَكُونُ هُوَ الرَّئِيسُ الْمَطْلُوقُ،<sup>30</sup> فَقَوْلُهُ (وَنَفْسٍ) إِشَارَةٌ إِلَى تِلْكَ النَّفْسِ الَّتِي هِيَ رِئِيسَةُ لِعَالَمِ  
الْمَرْكَبَاتِ رِيَاسَةً بِالذَّاتِ (الثَّانِي) أَنْ يُرِيدَ كُلَّ نَفْسٍ، وَيَكُونُ الْمِرَادُ هُوَ التَّنْكِيرُ التَّكْثِيرُ عَلَى  
الْوَجْهِ الْمَذْكَورِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أُخْصِرَتْ).

Artinya : Allah SWT berfirman “وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا” ketika di bawah ke dalam jasadiyyah maka mempunyai arti kesempurnaan yang berupa berfungsi anggota tubuh manusia yang mana hal tersebut menjadi bagian dari kajian ilmu anatomi. Sedangkan apabila “*nafs*” di artikan sebagai kekuatan yang menggerakkan yang mengontrol semuanya maka kesempurnaan tersebut mempunyai arti di miliki kekuatan yang besar oleh tubuh-tubuh itu, dalam hal ini berupa kekuatan untuk mendengar, melihat, berimajinasi, berfikir dan ini menjadi wilayah kajian psikologi. Kenapa lafadz “*nafs*” menggunakan isim nakirah? Maka yang di kehendaki dalam hal ini ada dua pengertian, pengertian yang pertama adalah menunjukkan kepada “*nafs*” yang khusus di antara beberapa “*nafs*” yang ada yaitu potensi jiwa suci yang di miliki oleh Nabi, maka sesungguhnya dari setiap kelompok-kelompok itu satu pasti ada yang memimpin.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Fakhruddin al Razi, *Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : 192

<sup>31</sup> Ibid. hlm : 192

Maka tatanan di alam semesta terdiri beberapa macam yang mana pemimpinnya adalah hewan, dan hewan pemimpinnya adalah manusia, dan manusia terdiri dari beberapa etnis dan pemimpinnya adalah Nabi, Nabi pun juga banyak, maka dari hal tersebut harus ada pemimpin secara mutlak yaitu adalah Allah SWT itulah kalau “*nafs*” di artikan secara khusus. Sedangkan apabila *nafs* di sini menunjukkan kepada semua *nafs* maka yang di maksud adalah *nafs* yang berpotensi mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan. Maka apabila *nafs* di sini menunjukkan kepada arti khusus ujung-ujungnya yaitu kembali kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

Sedangkan pada ayat ke delapan Allah SWT berfirman sebagai berikut :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Artinya : (8) maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketaqwaannya*

Adapun penafsiran dari Fakhruddin al Razi sebagai berikut :

أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى : (فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا) فَالْمَعْنَى الْمَحْصَلُ فِيهِ وَجْهَانِ (الْأَوَّلُ) أَنَّ

إِلْهَامَ الْفُجُورِ وَالتَّقْوَى إِفْهَامُهَا وَإِعْقَابُهَا, وَأَنَّ أَحَدَهُمَا حَسَنٌ وَالْآخَرَ قَبِيحٌ وَتَمَكِّيْنُهُ مِنْ إِخْتِيَارِ

مَا شَاءَ مِنْهُمَا وَهُوَ كَقَوْلِهِ تَعَالَى (وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ) وَهَذَا تَأْوِيلٌ مُطَابِقٌ لِمَذَاهِبِ الْمُعْتَرِلَةِ،

---

<sup>32</sup> Ibid. hlm : 193

قَالُوا وَيُدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ بَعْدَ ذَلِكَ (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا) وَهَذَا الْوَجْهُ  
 مُرْوِيٌّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَنْ جَمْعٍ مِنْ أَكْبَارِ الْمُفَسِّرِينَ. (وَالْوَجْهُ الثَّانِي) أَنَّهُ تَعَالَى اللَّهُ الْمُؤْمِنُ  
 تَقْوَاهُ وَاللَّهُمَّ الْكَافِرُ فُجُورُهُ، قَالَ سَعِيدُ بْنُ جَابِرٍ: أَلْزَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، وَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ جَعَلَ  
 فِيهَا ذَلِكَ بِتَوْفِيقِهِ إِيَّاهَا لِلتَّفْوَى وَخُذْلَانِهِ إِيَّاهَا بِالْفُجُورِ، وَاخْتَارَ الرَّجَاحَ الْوَاحِدِي ذَلِكَ، قَالَ  
 الْوَاحِدِيُّ التَّعْلِيمُ وَالتَّعْرِيفُ وَالتَّيْيِينُ.

Artinya : adapun firman Allah SWT “ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ” maka arti yang di hasilkan ada dua yang pertama adalah sesungguhnya pengetahuan tentang keburukan dan ketaqwaan itu semuanya Allah yang memberikan pemahaman terhadap manusia, dan salah satu di antara keduanya yaitu ada baik dan ada yang buruk.<sup>33</sup>

Dalam hal ini Manusia sangat memungkinkan untuk memilih di antara keduanya apa yang ia kehendaki seperti firman Allah “ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ” yang artinya “dan kami berikan petunjuk dua jalan” dan hal ini sesuai dengan pemahaman aliran muktazilah, maka setelah ayat ini ayat selanjutnya Allah SWT berfirman yang artinya “sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya dan sungguh merugi orang yang mengotori dirinya” dan pendapat ini di riwayatkan oleh Ibnu Abbas dan oleh kelompok ahli tafsir.

Dan pendapat yang kedua menyatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT meng ilhamkan kepada orang mukmin ketaqwaan dan kepada orang

---

<sup>33</sup> Ibid. hlm : 193

kafir keburukan, Said bin Jabir berkata : memberikan pemahaman tentang keburukan dan ketaqwaan, dan Ibnu Zaid berkata sesungguhnya Allah memberikan taufiq (pertolongan) untuk bertaqwa untuk manusia dan memberikan sebuah keburukan kepada manusia juga. Dan dalam hal ini Az Zajjaj al Wahidi berkata bahwa semua hal tersebut bisa dilakukan dengan belajar dan memberikan penjelasan.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua pendapat yang pertama adalah pendapat dari madzhab mu'tazilah yang menganggap bahwa taqdir itu juga ada tampur tangan manusia itu sendiri untuk memilihnya karena manusia mempunyai akal untuk bisa mencerna mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan menurut Az Zajjaj al Wahidi beliau mengatakan bahwa taqdir itu semuanya datang dari Allah SWT baik dan buruknya artinya dalam hal ini sama sekali tidak ada campur manusia.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya sebagai berikut :

وَقَوْلُهُ تَعَالَى : (فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا) أَي فَاَرشَدَهَا إِلَى فُجُورِهَا وَتَقْوَاهَا، أَي : بَيَّنَّ لَهَا ذَلِكَ، وَهَدَاهَا إِلَى مَا قُدِّرَ لَهَا.

Artinya : Allah SWT berfirman “فألهمها فجورها وتقواها” artinya Allah menunjukkan kepada keburukan dan kebaikan dan juga dalam hal ini

---

<sup>34</sup> Ibid. hlm : 194

<sup>35</sup> Ibid. hlm : 194

menjelaskan keduanya tersebut dan menunjukkan kepada keduanya tersebut.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam ayat ke sembilan Allah SWT berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya : (9) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)

Penafsiran dari Fakhruddin ar Razi ayat tersebut sebagai berikut :

قَوْلُهُ تَعَالَى : (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا) فَأَعْلَمُ أَنَّ التَّزْكِيَّةَ عِبَارَةٌ عَنِ التَّطَهِيرِ أَوْ عَنِ الْإِيمَانِ

وَفِي الْآيَةِ قَوْلَانِ (أَحَدُهُمَا) أَنَّهُ قَدْ أَدْرَكَ مَطْلُوبَهُ مِنْ زَكَّى نَفْسَهُ بِأَنْ طَهَّرَهَا مِنَ الذُّنُوبِ

بِفِعْلِ الطَّاعَةِ وَبِحَابِنَةِ الْمُعْصِيَةِ. (وَالثَّانِي) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا) وَقِيلَ الْقَاضِي هَذَا التَّأْوِيلُ، وَقَالَ

الْمُرَادُ مِنْهُ أَنَّ اللَّهَ حَكَمَ بِهَا وَتَزَكَّيْتُهَا وَسَمَّاهَا بِذَلِكَ كَمَا يُقَالُ فِي الْعُرْفِ : إِنَّ فُلَانًا يُزَكِّي

---

<sup>36</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al adzim*, (Kairo : Al Faruq Al Hadistah, 1421 H) hlm : 366

فُلَانًا، ثُمَّ قَالَ وَالْأَوَّلُ أَقْرَبُ، لِأَنَّ ذِكْرَ النَّفْسِ قَدْ تَقَدَّمَ ظَاهِرًا. فَزِدْ الضَّمِيرَ عَلَيْهِ أَوَّلَى مَنْ

رَدَّهُ عَلَى مَا هُوَ فِي حُكْمِ الْمَذْكُورِ لَا أَنَّهُ مَذْكُورٌ.<sup>37</sup>

Artinya : Allah SWT berfirman “*Qad aflaha man zakkaha*” maka dapat di ketahui bahwa *tazkiyah* adalah ungkapan tentang membersihkan diri seseorang . dan dalam ayat ini ada dua pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa seseorang harus benar-benar berupaya untuk membersihkan jiwanya dengan taat kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa Allah SWT yang menyucikan jiwa seseorang artinya seseorang tersebut pasif (tidak aktif) sehingga ada ungkapan “seseorang menyucikan hati seseorang” tetapi dalam hal ini pendapat yang kedua ini lebih lemah kekuatannya dari pada pendapat yang pertama. Karena memang dalam hal ini seseorang dengan pengertian dari awal nafs tersebut harus aktif.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di dalam tafsirnya sebagai berikut :

وَقَوْلُهُ تَعَالَى : ( قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ) أَي طَهَّرَهَا مِنَ الدُّنُوبِ، وَنَقَّاهَا مِنَ الْعُيُوبِ، وَرَقَّاهَا

بِطَاعَةِ اللَّهِ، وَعَالَاهَا بِالْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ.

Artinya : dan Allah SWT berfirman “*qad aflaha man zakkaha*” artinya menyucikan jiwanya dari dosa, menucikan diri dari aib (kesalahan),

---

<sup>37</sup> Ibid. hlm : 195

<sup>38</sup> Ibid. hlm : 195

meningkatkan ketaatan kepada Allah, mengamalkan ilmunya dan mengerjakan amal shaleh.<sup>39</sup>

Sedangkan pada ayat ke sepuluh Allah SWT berfirman :

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ﴿١٠﴾

Artinya : (10) dan sungguh merugi orang yang mengotorinya

Adapun penafsiran dari Fakhruddin Ar Razi sebagai berikut :

قَوْلُهُ تَعَالَى : (وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا) أَمَّا الْمُعْتَرِلَةُ فَذَكَرُوا وَجُوهًا تُوَافِقُ قَوْلَهُمْ (أَحَدُهَا)

أَنَّ أَهْلَ الصَّلَاحِ يُظْهِرُونَ أَنْفُسَهُمْ، وَأَهْلُ الْفِسْقِ يُخْفُونَ أَنْفُسَهُمْ وَيَدُسُّونَهَا فِي الْمَوَاضِعِ

الْخَفِيَّةِ. (وَالثَّانِي) (خَابَ مَنْ دَسَّهَا) أَي دَسَّ نَفْسَهُ فِي جُمَّلَةِ الصَّالِحِينَ وَكَانَ مِنْهُمْ

(وَالثَّلَاثُهَا) (مَنْ دَسَّهَا) فِي الْمَعَاصِي حَتَّى انْغَمَسَ فِيهَا (وَرَابِعُهَا) مَنْ دَسَّ نَفْسَهُ بِالْفُجُورِ

وَذَلِكَ بِسَبَبِ مَوْظِعِهِ عَلَيْهَا وَمُجَالَسَتِهَا مَعَ أَهْلِهَا (وَخَامِسُهَا) أَنَّ مَنْ أَعْرَضَ عَنِ الطَّاعَاتِ

وَاشْتَعَلَ بِالْمَعَاصِي صَارَ خَامِلًا مَمْرُوكًا

مَنْسِيًّا.

Artinya : Allah SWT berfirman “وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا” adapun madzhab

mu'tazilah maka mereka menyebut mereka semuanya sepakat dalam

<sup>39</sup> Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di, *Tafsir al Kalamil Mannan*, (Beirut : Darul Ibnu al Jauzi, 1432 H) hlm : 1092

beberapa hal. Yang pertama adalah sesungguhnya orang-orang yang baik mereka menampakkan diri sedangkan orang fasik (orang yang banyak berbuat dosa) mereka menyamarkan diri mereka dan menyembunyikannya di dalam tempat-tempat yang samar, dan arti yang kedua lafadz “*khaba man dassaha*” artinya orang yang dirinya menyamar di dalam berkumpul dengan orang yang shalih (orang yang baik)

Dan arti yang ketiga arti lafadz “*man dassaha*” mempunyai arti yaitu orang yang berbuat maksiat sehingga berkiprah di dalamnya, dan arti yang ke empat dari lafadz “*man dassaha*” yaitu orang yang menyembunyikan kejelekan di dalam dirinya dan hal tersebut menjadi sebab kesungguhannya di dalam bersama kelompoknya.<sup>40</sup>

Dan arti yang ke lima yaitu orang-orang yang berpaling dari ketaatan dan menyibukkan diri dengan kemaksiatan maka akan menjadi orang yang malas dan menjadi orang yang lalai. maka dapat di simpulkan bahwa menurut Fakhruddin ar Razi ada lima golongan dari yang kategori dari ayat tersebut.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut pandangan Abdur Rahman bin Nashir As Sa’ di dalam tafsirnya sebagai berikut :

---

<sup>40</sup> Fakhruddin al Razi, *Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : 196

<sup>41</sup> Ibid. hlm : 196

(وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا) أَي أَخْفَى نَفْسَهُ الْكَرِيمَةَ الَّتِي لَيْسَتْ حَقِيقَةً بِشُعْبِهَا

وَإِخْفَائِهَا بِالتَّدْنُسِ بِالرَّذَائِلِ وَالدُّنُوبِ مِنَ الْعُيُوبِ وَالدُّنُوبِ، وَتَرَكَ مَا يُكْمِلُهَا وَيُنْمِيهَا

وَاسْتَعْمَالَ مَا يُشْنِيهَا وَيُدْسِيهَا.

Artinya : arti lafadz “وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا” yaitu sungguh merugi orang yang menutupi kemuliaan jiwa itu, mengotorinya dengan sifat-sifat buruk dan mematikan potensinya untuk berbuat baik, dengan melakukan hal itu manusia tidak malu lagi berperilaku buruk, berbuat dosa dan merugikan orang lain.<sup>42</sup>

### C. Metode *Tazkiyah An-Nafs* Perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir *Mafatih Al Ghaib*

Dalam proses penyucian jiwa dalam diri seorang hamba membutuhkan waktu yang panjang serta membutuhkan cara atau metode untuk mencapai keefektifan dalam proses penyucian jiwa. Dalam membersihkan jiwa statusnya hampir sama dengan mengobati jiwa dan hati, maka dalam hal ini al-Qur'an memakai lafadz *syifa'* (obat) sedangkan lafadz *dawa'* dalam gramatikal Bahasa Arab digunakan untuk mengobati penyakit yang sifatnya lahiriyah dan yang termasuk katagori kalimat *dawa'* contohnya ketika seseorang sakit maka diberikan kapsul atau tablet. Maka tablet tersebut yang dinamakan *dawa'*.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di, *Tafsir al Kamil Mannan*, (Beirut : Darul Ibnu al Jauzi, 1432 H) hlm : 1092

<sup>43</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab*, (Beirut : Dar ihya at Turats al Islami, 2010) hlm : 4579

Dalam salah satu cara membersihkan jiwa dalam diri seseorang menurut Fakhruddin al-Razi adalah sebagai berikut :

1) Membaca al-Qur'an

وَالْإِقْبَالَ عَلَى تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَتَدْبِيرِهِ مِنْ أَعْظَمِ الْوَسَائِلِ تَزْكِيَةَ نَفْسِ الْمُسْلِمِ وَفِي هَذَا يَقُولُ

الْمَوْلَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ

لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya : dan membaca al-Qur'an dan merenungkannya adalah salah satu media dari paling besarnya cara untuk membersihkan jiwa seorang muslim, dan dalam hal ini Allah SWT berfirman : *“Dan kami turunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang dzalim itu hanya akan menambah kerugian”*

Dengan seorang hamba menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an maka perlahan-lahan jiwa seseorang tersebut akan bersih dan suci dari kotoran atau sifat tercela. Karena ulama' mengatakan bahwasannya ketika seseorang menyibukkan diri dengan al-Qur'an baik itu dengan cara membaca, menghafal atau berproses untuk memahaminya kandungan maknanya, maka hati dan jiwa seseorang tersebut akan dengan sendirinya di lembutkan oleh al-Qur'an, maka oleh karena itu perbanyaklah membaca al-Qur'an bagi seseorang yang sedang mempunyai masalah, kegelisahan dalam hatinya.<sup>44</sup>

2) Berdzikir

---

<sup>44</sup> Fakhruddin al Razi, *Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : 234

الدِّكْرُ هِيَ طَرِيقَةُ لِتَرْكِيَةِ النَّفْسِ الْمُسْلِمِ لِأَنَّهَا إِعْطَاءُ الْحَيَاةِ الْقَلْبِ وَإِعَانَةُ الدَّاكِرِ عَلَى التَّوْبَةِ

وَالرُّجُوعِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَإِرَالَةُ عَنِ الْهَمِّ وَالْعَمِّ عَنِ الْقَلْبِ

Artinya : Berdzikir adalah cara untuk membersihkan jiwa manusia karena sesungguhnya dzikir menghidupkan hati, memberikan pertolongan kepada orang yang berdzikir untuk bertaubat dan kembali kepada Allah SWT dan menghilangkan kesusahan dan kesedihan.

Berdzikir juga merupakan salah satu cara untuk membersihkan jiwa seorang hamba, bahkan dzikir dikatakan sebagai cara untuk manusia cepat naik tingkatan dari *nafs al-amarah bis suu* menjadi *nafs mutmainnah*, dalam artian dari hal-hal keburukan berubah menjadi kebaikan dalam jiwanya. Dzikir merupakan salah satu amaliyyah utama untuk menjadikan hati dan jiwa manusia tenang di dalam menjalani hidup ini terlebih lagi ketika sedang dilanda suatu masalah (problem) maka berdzikir akan membuat hati seseorang tenang dan tidak mengambil keputusan secara gegabah.<sup>45</sup>

Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya dalam Surat Ar Ra'ad ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

---

<sup>45</sup> Ibid. hlm : 234

Dan dzikir di bagi menjadi dua yang pertama dzikir muqayyad dan dzikir dan dzikir muthlaq. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

الدِّكْرُ الْمَقْيَدُ هِيَ الدِّكْرُ الْمَخْصَصُ الَّذِي وَقْتُهَا وَعَدَدُهَا قَدْ قَرَّرَهَا الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلُ الدِّكْرِ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَقْرُوضَةِ الَّتِي عَدَدَهَا ثَلَاثٌ وَثَلَاثِينَ. أَمَّا الدِّكْرُ الْمَطْلُوقُ هِيَ الدِّكْرُ الَّتِي عَدَدُهَا لَا يُعَيَّرُ وَلَكِنْ يُنَاسِبُ بِالْوَقْتِ وَالْحَالِ الظُّرُوفِ الْمَحِيْطَةِ مِثْلُ يَسْتَقْبِلُ الطَّالِبُ فِي الْإِحْتِيَارِ.

Artinya : Dzikir Muqayyad adalah dzikir yang khusus dalam artian waktu dan hitungan dzikirnya telah di tetapkan oleh Rasulullah SAW dzikir ini seperti halnya dzikir setelah selesai shalat fadhu yang mana hitungannya 33 kali.<sup>46</sup>

Sedangkan Dzikir Muthlaq adalah dzikir yang hitungannya tidak di tentukan oleh Rasulullah SAW akan tetapi dalam hal ini di sesuai dengan keadaan dan waktu yang ada, dalam hal ini berupa dzikir seorang siswa ketika hendak mau menghadapi sebuah ujian.

Selain di atas masih banyak keutamaan dari dzikir yang lain di antaranya adalah dzikir merupakan sarana untuk untuk mencari pengampunan dosa dari Allah SWT dan berdzikir akan membuat hati tenang dan tenng. Dan Allah SWT memuji bagi orang-orang yang banyak berdzikir kepadaNya. Dalam hal ini di tegaskan dalam al-Qur'an Surat al ahzab ayat 41 yang artinya “*wahai orang-orang beriman ingatlah kepada Allah dengan mengingat (namanya) sebanyak banyaknya dan bertasbihlah kepadanya pada waktu pagi dan petang*”

---

<sup>46</sup> Ibid. hlm : 242

maka seorang muslim yang ingin menyucikan jiwanya maka ia harus banyak berdzikir kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

### 3) Mengingat kematian

أَنَّ ذِكْرَ الْمَوْتِ وَاحِدٌ مِنْ أَنْفَعِ أَدْوِيَةِ الْقُلُوبِ وَأَسْبَابِ حَيَاتِهَا وَصِلَاحِهَا، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ

ذِكْرِ الْمَوْتِ أَكْرَمَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ : تَعَجُّيلُ التَّوْبَةِ، وَفَنَاعَةُ الْقَلْبِ، وَنَشَاطِ الْعِبَادَةِ. وَمَنْ نَسِيَ الْمَوْتِ

عُوقِبَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ : تَسْوِيفُ التَّوْبَةِ، وَتَرْكُ الرِّضَى بِالْكَفَافِ، وَالتَّكَاثُلُ فِي الْعِبَادَةِ. وَهَذَا كَانَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوصِي أُمَّتَهُ بِالْإِكْتِمَارِ مِنْ ذِكْرِ الْمَوْتِ "أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ يَعْنِي

الْمَوْتُ"

Artinya : Sesungguhnya mengingat kematian adalah salah mengoabati hati sebagai penyebab hidupnya hati, dan barangsiapa yang banyak mengingat kematian maka Allah akan muliakan dengan tiga perkara yang pertama bersegera bertaubat, hati yang qanaah (menerima) dan bersemangat beribadah. Dan barangsiapa yang lupa kematian maka ia akan di hukum dengan tiga perkara yang pertama menunda-nunda taubat, tidak ridha terhadap pemberian takdir Allah dan malas beribadah. Maka dalam hal ini Rasulullah berwasiat kepada ummatnya dengan memperbanyak mengingat kematian *"perbanyaklah ingat pemutus kelezatan yaitu kematian"*

---

<sup>47</sup> Ibid. hlm : 243

Seorang muslim yang pandai adalah orang yang mampu mengevaluasi dirinya dan beramal (mencurhakan semua potensi) untuk kepentingan setelah mati. Sedangkan orang yang lemah ialah orang yang mengikuti hawa nafsu kemudian berangan-angan kosong kepada Allah. Maka hendaknya kita memperbanyak mengingat kematian karena dan langsung teringat dengan kehidupan akhirat, lalu kita berusaha mempersiapkannyadan tidak lalai. mau tidak mau kita pasti akan mengingat kematian karena kita semua pati akan mati.

48